

Membangun Mental Eduprenership melalui Mata Pelajaran Prakarya

Siti Kholidatur Rodiyah

Email: kholidah@unsuri.ac.id

Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membangun mental edupreneurship melalui mata pelajaran prakarya di SMA Jati Agung Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode Library Research atau kepustakaan. Data yang diambil berasal dari sumber sekunder. Acuan sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejumlah buku yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian, seperti buku-buku baik cetak maupun digital, dan bahan rujukan lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Proses pembentukan mental kewirausahaan yang lebih alami/ natural harus dilakukan ketika peserta didik mulai masuk Lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sikap mental positif seperti memiliki motivasi tinggi, berani mengambil resiko dan berorientasi ke depan merupakan sikap mental yang dimiliki wirausahawan. Pendidikan SMA Jati Agung mengutamakan mental skill dari pada job skill. Ini berbeda dengan sekolah-sekolah umum di luar yang lebih mengutamakan job skill. Keberhasilan dan keunggulan suatu Lembaga sekolah menengah atas, termasuk juga di SMA Jati Agung Sidoarjo diukur dari seberapa mampu memberdayakan peserta didiknya untuk menjadi orang sukses dan menyumbang kesuksesan pada sekolahnya. Hal ini dapat terwujud melalui edupreneurship dalam mata pelajaran prakarya. Melalui edupreneurship, Lembaga sekolah dapat membekali lulusan mereka supaya memiliki daya saing yang tinggi dengan meningkatkan potensi dan skill mereka, baik berupa inovasi, kreatifitas, dan jiwa kewirausahaan khususnya dibidang Pendidikan.

Kata Kunci: Mental, Edupreneurship, Prakarya

A. Pendahuluan

Perkembangan kewirausahaan di suatu negara mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya¹. Menurut Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Syarifuddin Hasan, jumlah wirausaha di Indonesia hanya sekitar 0,24 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yang sekitar 238 juta jiwa. Jumlah itu lebih rendah dibandingkan dengan jumlah wirausaha di beberapa negara luar yang tingkat pertumbuhannya tinggi. Jumlah wirausaha di Amerika Serikat yang merupakan negara maju di dunia, mencapai sekitar 11 persen. Jumlah wirausaha di

¹ Satya, A. (2013). Implementasi Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>.

Singapura juga tinggi, mencapai 7 persen, dan di Malaysia mencapai 5 persen². Untuk mendukung berkembangnya kewirausahaan di Indonesia, pemerintah menetapkan Instruksi Presiden No. 4 Th 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia³. Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus dikembangkan sedemikian rupa melalui berbagai Departemen Teknis maupun Institusi-institusi lain yang ada di masyarakat.

Melalui gerakan ini pada saatnya budaya kewirausahaan diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri. Penanaman sifat wirausaha dapat dilakukan melalui dunia pendidikan dari pendidikan pra sekolah hingga sekolah menengah atas. Pada lingkup pendidikan pra sekolah atau sekolah dasar, salah satu metode pengenalan kewirausahaan dilakukan dengan memperkenalkan siswa dengan berbagai profesi, industri kecil, atau bahkan mengenal berbagai pusat perdagangan/ perbelanjaan. Menurut Commission of the European Communities (CEC) yang dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Pereira et al. (2007), CEC akan membuat program untuk pendidikan kewirausahaan dari level sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, yaitu dengan mewajibkan memperkenalkan kemampuan dasar kewirausahaan pada kurikulum sekolah dan universitas. Dalam pendidikan, kewirausahaan bertujuan “membantu generasi muda untuk lebih kreatif dan percaya diri dalam apapun yang mereka lakukan dan untuk beraksi dalam kehidupan sosial yang bertanggung jawab”.

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengarah ke dunia bisnis. Dua tujuan sebagian besar program pendidikan bisnis adalah untuk menyiapkan karir yang sukses dan untuk meningkatkan kapasitas pembelajaran untuk masa depan. Sehingga, yang utama dalam pendidikan tersebut adalah pembentukan pribadi dan kontribusinya pada masyarakat. Pendidikan ini ditujukan untuk hasil berupa kebiasaan, sehingga hal ini sangat dekat dengan pembelajaran kewirausahaan⁴.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting dikuasai bagi seluruh tingkatan pendidikan termasuk sekolah menengah atas (SMA). Tujuan dari adanya pendidikan kewirausahaan ini agar para pelajar dapat terampil berwirausaha. Oleh karena itu, artikel ini dibuat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan para pembaca mengenai kerjasama edupreneurship.

² Kurniawati, Indah, Isnanita Noviya Andriyani, A. (2021). KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN KEWIRAUSAHAAN dikelompokkan dalam bidang mu ' amalah yang berkaitan hubungan manusia dengan. 3(1), 61–74.

³ Satya, A. (2013).

⁴ Hari Lubis. (2014). Perkembangan Konsep Kewirausahaan. 1–32. Harti, A. S. (2020). MODUL AJAR KONSEP DASAR DAN PRINSIP-PRINSIP KEWIRAUSAHAAN.

B. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah Library Research atau kepastakaan. Library research di sebut penelitian kepastakaan karena bahan-bahan dan data-data yang di perlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, jurnal, ensklopedi, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian kepastakaan yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan pokok permasalahan⁵. Data yang diambil berasal dari sumber sekunder. Acuan sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejumlah buku yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian, seperti buku-buku baik cetak maupun digital, dan bahan rujukan lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan dapat menentukan kesimpulan yang tepat. Setelah data di peroleh peneliti, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis datanya sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini. Untuk mendapatkan data yang diperlukan berkenaan dengan fokus penelitian maka dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Mental Edupreneurship

Pendidikan mental kewirausahaan belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat ini sebagai alternatif. Islam banyak menjelaskan tentang kerja keras dan dalam sejarah umat Islam banyak bersentuhan dengan kegiatan berdagang. Islam sangat konsen dan apresiatif terhadap aktivitas berdagang yang merupakan jiwa/mental kewirausahaan. Praktisi pendidikan harus memberikan ruang yang kondusif pada masyarakat agar jiwa/mental kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian penting dalam hidupnya dan dapat menjadi pilihan dalam beraktivitas⁶.

Karakteristik dalam kewirausahaan adalah bekerja sungguh- sungguh di samping melakukan upaya yang bersifat kerja nyata. Menurut logika orang beragama, untuk memperhatikan hal yang bersifat non teknis yaitu meningkatkan kualitas spiritual. Menurut Nurkholis Madjid, pendidikan mental merupakan proses yang membutuhkan waktu panjang atau lama dan bisa memakan waktu sampai satu generasi. Proses pembentukan mental kewirausahaan yang lebih alami/ natural harus

⁵ Moleong, Lexy J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.

⁶ Mukarromah, Safitri, M. (2019). Soft Skill Kewirausahaan Berbasis Syari ' Ah Pada Siswa Sma Muhammadiyah Tambak Kabupaten Banyumas Soft Skill Of Sharia Based Entrepreneurship In Muhammadiyah Tambak High aspek . Aspek perkembangan teknologi membuat perubahan pada laju informasi yang begi. 470– 476.

dilakukan ketika peserta didik mulai masuk Lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh Toto Tasmara, bahwa jiwa/ mental kewirausahaan memiliki ciri-ciri 10 C yaitu: 1) Commitment (niat yang sangat kuat dan bulat), 2) Confidence (rasa percaya yang total pada kemampuan yang ada pada dirinya), 3) Cooperative (terbuka untuk bekerjasama dengan siapapun), 4) Care (perhatian yang sangat kecil sekalipun), 5) Creative (tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapai dan selalu berusaha keras untuk terus berkembang, seperti diasumsikan oleh Ralph Stacey kreativitas cenderung meningkatkan jika situasi semakin parah/kepepet), 6) Challenge (melihat kesulitan sebagai tantangan dan pelajaran untuk lebih maju), 7) Calculaty (dalam melangkah selalu didasarkan pada perhitungan yang matang), 8) Communication (pandai berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain), 9) Competitivenes (senang berhadapan dengan pesaing yang lain), 10) Change (selalu mendambakan adanya perubahan yang lebih baik dan maju).

Sikap mental positif seperti memiliki motivasi tinggi, berani mengambil resiko dan berorientasi ke depan merupakan sikap mental yang dimiliki wirausahawan. Pendidikan SMA Jati Agung mengutamakan mental skill dari pada job skill. Ini berbeda dengan sekolah-sekolah umum di luar yang lebih mengutamakan job skill. Mental skill adalah bagaimana kita mengembangkan diri, memimpin diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan potensi di dalam dan di luar diri kita. Fenomena yang berkembang di sebagian SMA di tanah air telah memberikan warna tersendiri dalam konteks pengembangan kewirausahaan. SMA Jati Agung memang tidak memiliki program kewirausahaan tetapi dalam praktiknya banyak SMA Jati Agung yang secara spontanitas mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Misalnya pada pelajaran prakarya, siswa dibekali oleh guru dengan teori-teori tentang edupreneurship/ kewirausahaan dan langsung terjun ke lapangan untuk mempraktekkan teori yang telah diajarkan. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik kelak paham dan mengerti tentang bagaimana cara berwirausaha dan siap membuka lapangan pekerjaan setelah lulus dari SMA Jati Agung.

Pengembangan mental kemandirian disini sangat ditekankan. Oleh karena itu, peserta didik SMA Jati Agung selain dibekali dengan formalitas ijazah setelah mereka keluar dari SMA Jati Agung, juga dibekali mental edupreneurship. Model pengembangan keterampilan seperti ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, meskipun dengan modifikasi baru yang disebut dengan istilah life school/ skill life. Kunci pengembangan mental adalah kemauan yang keras, disiplin dan keimanan yang kokoh. Para guru sudah memberi teladan kepada kita bagaimana mereka memperjuangkan kelangsungan pendidikan di SMA dengan "Harta, tenaga, pikiran, jika perlu dengan nyawanya sekalian". Para pakar pendidikan modern akhirnya

membuktikan bahwa sukses merupakan andil antara ilmu, keterampilan, dan sikap. Sukses adalah $IQ + EQ + SQ$. Sukses adalah mental ilmu dan praktik⁷.

Edupreneurship adalah bagian dari enterpreneurship, yang berkembang di dunia pendidikan. Oleh karenan itu pengertain enterpreneurship berkembang sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Di bidang sosial disebut dengan sosiopreneurship, di bidang pendidikan disebut dengan edupreneurship, di internal perusahaan sendiri disebut dengan interpreneurship, sedangkan di bidang teknologi disebut dengan teknopreneurship⁸. Maka untuk dapat memahami apa itu edupreneurship, mesti memahami terlebih dahulu apa itu entrepreneurship.

Istilah wirausaha dan wiraswasta dipopulerkan oleh Lembaga- Lembaga, seperti Kamar Dagang dan Industri (Kadin), Departemen Tenaga Kerja (Depnaker), dan Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1995 mengenai Gerakan Memasyarakatkan dan Membiudayakan Kewirausahaan. Jadi hanya berbeda istilah, dari sisi substansi keduanya sama, baik pengertian dan kandungan materinya. Kemudian jika mengacu pada literatur asing, makna konsep- konsep wirausaha sepadan dengan dengan kata entrepreneurship dalam bahasa Inggris yang artinya usahawan atau pengusaha.(Alfianto, 2012) Istilah entrepreneur sendiri merupakan Bahasa Prancis, yaitu *entreprendre* yang maknanya *to undertake* artinya berusaha, mengerjakan, atau melakukan sesuatu. Ronstadt sendiri menjelaskan entrepreneur ialah seseorang yang berusaha untuk mengatur, mengelola, dan siap untuk menghadapi resiko dari suatu usaha. Kemudian Business Town 2000 menjelaskan mengenai entrepreneur dalam tulisannya tentang Profile of Entrepreneur bahwa wirausaha ialah seorang inovator yang mampu mengenali dan menangkap setiap peluang dan kesempatan kemudian mengubah peluang dan kesempatan tersebut menjadi workable (diusahakan) dan maketable (dipasarkan) dengan kemampuan serta skill yang dimilikinya.

Menurut Robert Hisrich, entrepreneur ialah mengabdikan diri untuk menciptakan sesuatu yang berbeda yang disertai bersama resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan balas jasa dalam bentuk uang dan kebahagiaan pribadi. Dan menurut Frank Knight, entrepreneur yaitu kemampuan untuk memprediksi dan menyikapi segala kemungkinan perubahan yang terjadi. Jean Baptista Say memberikan definisi yaitu agen yang mampu menyatukan alat- alat produksi dan menciptakan nilai dari produksinya. Kemudian menurut Joseph Schumpeter yaitu orang yang membuat inovasi baru dari system ekonomi yang ada dengan mengenalkan barang dan jasa yang baru, dan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengelola bahan baku yang baru. Dan Israel Kirzner menyatakan bahwa mengamati dan memanfaatkan peluang pasar. (Harti, 2020).

⁷ Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto. Al-Ihkâmadia, V O L. 1 No. 1. [Http://Ejournal.iainmadura.ac.id/Index.php/Iqtishadia/Article/View/370](http://Ejournal.iainmadura.ac.id/Index.php/Iqtishadia/Article/View/370)

⁸ Sutrisno, W. (2017). Edupreneurship Sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. 23– 36

Di Indonesia sendiri, istilah “wiraswasta” populer setelah dikenalkan oleh Suparman Sumahamidjaya. Mulai saat itu, istilah wiraswasta mulai didengarkan di berbagai media, mulai dari surat kabar, media masa, majalah, siaran radio dan televisi. Bahkan setelah itu, perkembangannya sangat pesat sekali, hal itu diterjemahkan dengan ceramah, seminar, kursus-kursus yang diisi dengan tema kewiraswastaan guna untuk menumbuhkan minat dan bakat masyarakat terhadap perkembangan kewirausahaan di tanah air. Ada beberapa tokoh serta pemerhati yang mencoba untuk memberikan interpretasi mengenai apa yang dimaksud dengan wiraswasta, yaitu diantaranya Suparman, Moh. Said, W. P. Napitupulu, Rusly Syarif, Taufik Rashid dan Bing. P. Lukman, mendefinisikan wiraswasta yaitu kegiatan atau orang yang melakukan kegiatan yang bercirikan inovatif, produktif, kreatif, tekun, ulet, tidak cepat puas, dan berani mengambil resiko yang tentunya ada persiapan yang matang sebelumnya. Hal ini juga disampaikan oleh Soeharsono Sagir.

Wiraswasta secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu wira dan swasta. Wira artinya berani, perkasa, Tangguh, gagah, utama, teladan, luhur, dan pejuang. Kemudian Swasta gabungan dari kata swa dan sta, swa artinya sendiri, dan sta artinya berdiri. Berangkat dari arti dari segi etimologi tersebut, Wasty Soemarno memberikan definisi bahwa “wiraswasta ialah kebenaran, keutamaan, kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan usaha sendiri. Ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Pusat Latihan Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil. (Darojat dan Sumiyati, 2015.) Baru kemudian entrepreneurship/ kewirausahaan ini berkembang ke berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan yang diistilahkan dengan edupreneurship⁹.

Edupreneurship secara harfiah tersusun dari kata, yaitu education dan entrepreneurship yang masing-masing maknanya pendidikan dan kewirausahaan. Maka edupreneurship artinya pendidikan kewirausahaan yaitu usaha untuk memberikan pendidikan agar dapat menghasilkan sesuatu baik berupa produk ataupun jasa yang bernial jual serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang banyak¹⁰. (Sumiyati, 2017) Edupreneurship adalah pendidikan yang berusaha mencetak peserta didik yang kreatif, inovatif, handal dalam menciptakan peluang, dan berani menghadapi tantangan hidup kedepannya¹¹.

Edupreneurship merupakan upaya integrasi antara pendidikan (education) dan kewirausahaan (entrepreneurship) yang lebih dikenal dengan sebutan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia sendiri, ada beberapa semangat yang melandasi edupreneurship, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang maknanya terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut termuat bahwa Pendidikan nasional berujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang terdiri dari delapan karakter yang salah satunya yaitu karakter mandiri. Kemudian Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Negara Koperasi

⁹ Sutrisno, W. (2017).

¹⁰ Sumiyati. 2017.

¹¹ Sutrisno, W. (2017).

dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 02/ SKB/ MENEG/ VI/ 2000 dan 4/ U/ SBK/ 2000 mengenai Pendidikan Pengkoperasian dan Kewirausahaan serta mengatur bagaimana kesepakatan bersama sebagai bentuk Nota Kesepahaman yang bertujuan sebagai upaya konkrit dalam menciptakan karakter wirausaha anak bangsa melalui percepatan pemberdayaan koperasi, usaha mikro kecil dan menengah. (KUMKM) yang berbasis sekolah menengah atas. Adapaun dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 mengenai Penjaminan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa Pendidikan mesti berkualitas sehingga mampu membawa kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan¹².

Dari beberapa landasan tersebut, dapat dipahami bahwa edupreneurship merupakan semangat membangun yang sudah tertuang dalam berbagai kebijakan pemerintah, bahkan dalam UUD 1945 menyebutkan bahwa Pendidikan berupaya untuk menciptakan anak bangsa yang berkarakter mandiri, yang derivasi nilainya tertuang dalam UU Sisdiknas, Inpres, Nota Kesepahaman, dan Permendiknas. Maka dari itu, semestinya edupreneurship dijadikan sebagai bahan ajar di setiap Lembaga Pendidikan khususnya sekolah menengah atas, supaya karakter mandiri dan daya saing yang tinggi dapat terwujud bagi bangsa Indonesia¹³.

Jadi edupreneurship ingin mengenalkan konsepkonsep dan sikap kewirausahaan melalui dunia Pendidikan, bukan bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai pengusaha, namun membentuk karakter edupreneur dalam bidang pendidikan. Edupreneurship adalah program dalam bentuk pelatihan untuk memperkenalkan konsep- konsep entrepreneurship yang dibarengi dengan berbagai contoh implementasinya melalui proses pendidikan¹⁴.

Penanaman karakter edupreneur kepada peserta didik yang dilakukan melalui Pendidikan saat ini selaras dengan tujuan perubahan dan revolusi mental yang digaungkan oleh pemerintah. Maka dari itu mengubah paradigma berpikir anak bangsa yang dapat menjadikan Indonesia ke depannya sebagai bangsa yang berani, kreatif, memiliki mental kewirausahaan, sedikit demi sedikit dapat diatasi kemudian dapat membentuk kesejahteraan dan Kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara dapat diwujudkan. Edupreneurship juga ditujukan untuk mampu memperbaiki kualitas hidup dan menyiapkan warga negara yang siap untuk menghadapi tantangan hidup.

Karakteristik Kewirausahawan:

1. Memiliki Kreatifitas Tinggi Kuratko dan Huredgetts mengungkapkan bahwa kreatifitas merupakan sifat manusia yang dibawa sejak lahir. Namun beberapa pengamat entrepreneurship membantah pendapat tersebut, bahwa kreatifitas bukan sesuatu yang semata- mata factor genetik, namun merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Baru kemudian Matherly dan Goldsmith menyatakan bahwa

¹² Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), 5(2), 111-130. <https://doi.org/10.19109/JIP.V5I2.3721>

¹³ Assingkily, M. S., & Rohman, N.

¹⁴ Sutrisno, W. (2017).

kemampuan seseorang untuk mengembangkan gagasan dan merealisasikannya sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas system. Menurut Soemanto pemikiran kreatif didorong oleh dua hal, yaitu daya imajinasi dan berpikir ilmiah. Menurut Theodore Levit, kreatifitas ialah kemampuan seseorang untuk berfikir yang baru dan berbeda. Juga menurut Zimmer, ia mengungkapkan bahwa ide kreatifitas berfikir sesuatu yang baru dan berbeda ketika wirausahawan melihat sesuatu yang lama. Dari arti ini, kreatifitas mengandung beberapa pengertian, yaitu¹⁵ :

- a. Memunculkan sesuatu yang tidak ada.
 - b. Memperbaiki masa lalu dengan cara yang baru.
 - c. Mengganti sesuatu dengan yang lebih sederhana dan lebih baik.
2. Memiliki perilaku inovatif Inovasi merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru. Hal ini sangat dibutuhkan bagi seorang entrepreneur. Karena situasi dan kondisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan, maka dari itu inovatif mesti dimiliki oleh entrepreneur. Menjadi entrepreneur tidaklah mudah, namun juga tidak sesulit yang ada dibenak kebanyakan orang. Fakta sejarah membuktikan bahwa entrepreneur yang berhasil banyak juga dari orang biasa, seperti Sebeer Bathia yang meluncurkan Hotmail.com yang kemudian dijual seharga 400 juta dollar AS kepada Bill Gates¹⁶.
 3. Memiliki komitmen dalam bekerja, etos kerja dan tanggung jawab. Untuk menjalankan usaha, seseorang seharusnya memiliki tekad yang kuat. Pengusaha yang sukses selalu bertekad untuk mengembangkan usaha yang ia jalani. Ia tidak setengah-setengah dalam menjalankan usaha sehingga berhenti di tengah jalan. Berani mengambil resiko, kerja keras, dan mampu membaca peluang pasar. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh, usaha yang dijalankan akan gagal. Oleh karena itu sangat perlu sekali seorang wirausaha untuk komit terhadap usaha dan pekerjaan yang ia geluti¹⁷.
 4. Komitmen juga merupakan aspek paling pokok dari seorang wirausaha. Dengan begitu ia dapat mengabdikan diri secara total terhadap usahanya. Dalam memulai usaha dan mengembangkan usaha, sering sekali komitmen wirausaha yang diuji terlebih dahulu, misalnya kesediaan menjaminkan harta benda. Jadi wirausaha harus siap untuk mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktunya. Russell Knight sendiri mengemukakan bahwa kunci kesuksesan dari seorang wirausaha yaitu kemauan yang sungguh-sungguh dan keteguhan hati. Kemudian Soemanto juga berargumentasi bahwa kesungguhan merupakan kekuatan untuk menggapai tujuan. Maka dari itu jalan untuk dapat mencapai suatu tujuan yaitu jika seseorang memiliki kemauan yang keras. Hanya orang yang berkeinginan keras yang berhasil

¹⁵ Kurniawan, D. (2013). KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN DAN PROSES KEWIRAUSAHAAN. 81–96.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Ojat Darajat, S. S. (2015). Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship. 1–53

dalam hidupnya, sebaliknya orang yang keinginannya lemah akan mudah tumbang apabila dihadapkan dengan kesulitan dan tantangan¹⁸

5. Mandiri atau Tidak Ketergantungan Berdasarkan karakteristik kewirausahaan yaitu mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan tindakan inovatif guna menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka dari itu sifat kemandirian untuk menjalankan hal tersebut sangat dibutuhkan. Dengan bersikap mandiri maka seorang wirausaha dituntut untuk mampu menciptakan peluang dan menemukan solusi sendiri dalam berusaha.
6. Perlu diketahui bahwa tidak bergantung disini bukan berarti wirausaha membuat karya sendiri atau mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Namun yang dimaksud mandiri atau tidak bergantung maksudnya yaitu tidak suka menunggu atau mengharap uluran tangan dan bantuan dari pemerintah atau orang lain dari masyarakat. Bahkan wirausaha tidak menggantungankan diri pada alam seperti cuaca dan kondisi alam. Justru wirausaha berusaha sekuat tenaga untuk bagaimana supaya mampu bertahan dari tekanan alam ataupun bahkan bila perlu menundukkan alam. Maka dari itu setiap usaha yang wirausaha lakukan menunjukkan kehidupan dirinya dan keluarganya¹⁹.
7. Berani Mengambil Resiko Wirausaha tidak berpangku tangan pada keberuntungan. Ketika ia memutuskan untuk memulai usaha, maka dari itu ia sudah siap untuk menghadapi resiko yang akan terjadi dengan perhitungan dan kehati-hatian. Ia juga sadar bahwa setiap usaha tidak akan berakhir dengan baik-baik saja, namun ada kemungkinan akan berakhir dengan kegagalan. Wirausaha selalu dihadapkan dengan resiko kegagalan, namun ia harus tetap memulai usaha dengan perencanaan yang matang, karena kesuksesan tidak akan ada jikalau tidak dimulai. Seperti kata pepatah semakin tinggi pohon maka semakin kencang angin yang menerjang. Semakin besar usaha yang dilakukan maka semakin kompleks tantang dan semakin besar resiko kegagalan yang dihadapi.
8. Richard Cantillon sebagai orang pertama yang mengenalkan istilah entrepreneur pada abad ke- 18, menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang siap menanggung resiko. Dalam melakukan suatu tindakan, wirausaha tidak bertindak secara spekulatif, namun memperhitungkannya dengan matang. Dengan adanya perhitungan terlebih dahulu, ia berani mengambil resiko terhadap tindakanya dan resiko yang diambil resiko moderat, yaitu resiko yang tidak terlalu tinggi dan resiko yang tidak terlalu rendah. Keberanian wirausaha dalam mengambil resiko dan komitmen yang kuat menjadikannya terus berjuang mencari peluang sampai mendapatkan hasil²⁰. Adapun cara untuk dapat meningkatkan keberanian untuk mengambil resiko yaitu keyakinan pada diri sendiri, keseriusan untuk mengoptimalkan kemampuan sepenuhnya untuk dapat mengubah keadaan demi

¹⁸ Sutrisno, W. (2017).

¹⁹ Sumiyati. 2017

²⁰ Kurniawan, D. (2013).

- keberhasilan, kemampuan untuk menganalisis resiko secara realistis dan kemampuan untuk dapat mengubah kesempatan atau kemungkinan yang terjadi²¹.
9. Selalu mencari peluang Menanggapi peluang yang ada dengan positif untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan dan masyarakat merupakan esensi dari kewirausahaan. Cara yang etis dan produktif untuk meraih tujuan serta sikap untuk merealisasikan tanggapan juga merupakan bentuk kemampuan dalam membaca peluang²² Kemampuan mencari peluang merupakan kemampuan yang sangat penting, hal ini yang akan membantah bahwa keberhasilan wirausaha bergantung pada nasib atau kemanjuran. Akan tetapi keberhasilan wirausaha didukung oleh kemampuan mereka membaca peluang sehingga situasi dan kondisi seperti apapun tidak menghambat mereka untuk menjalankan usahanya²³.

2. Membangun Mental Eduprenership Melalui Mata Pelajaran Prakarya

Berdasarkan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka dari itu pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik. Selain sebagai menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, pendidikan juga diharapkan mampu untuk menciptakan peserta didik yang berdaya saing di dunia kerja dan meraih kesuksesan, sehingga mereka akan terhindar dari kata pengangguran. Maka dari itu terciptalah gagasan baru yang diharapkan mampu membawa perubahan dalam dunia pendidikan yaitu edupreneurship²⁴ . Untuk meningkatkan soft skill peserta didik dapat dilakukan dengan diajarkan kemampuan berwirausaha/ edupreneurship. Edupreneurship juga mampu meningkatkan daya inovasi dan menilai unjuk kerja. Oleh sebab itu, edupreneurship mampu menumbuhkan ketekunan, keberanian menghadapi resiko, keterampilan, dan bekerja keras dalam usaha. Maka dengan terciptanya soft skill tersebut, peserta didik dan juga lulusan sekolah menengah atas memiliki daya saing yang tinggi serta mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada sehingga kesempatan kerja tidak hilang begitu saja.

Keberhasilan dan keunggulan suatu Lembaga sekolah menengah atas, termasuk juga di SMA Jati Agung Sidoarjo diukur dari seberapa mampu memberdayakan peserta didiknya untuk menjadi orang sukses dan menyumbang

²¹ Sumiyti. 2017

²² Assingily, M. S., & Rohman, N. (2019).

²³ *Ibid*

kesuksesan pada sekolahnya. Hal ini dapat terwujud melalui edupreneurship dalam mata pelajaran prakarya. Melalui edupreneurship, Lembaga sekolah dapat membekali lulusan mereka supaya memiliki daya saing yang tinggi dengan meningkatkan potensi dan skill mereka, baik berupa inovasi, kreatifitas, dan jiwa kewirausahaan khususnya dibidang Pendidikan. Dengan jiwa edupreneurship, lulusan SMA akan mampu menciptakan pekerjaan (job creator) dan bukan menjadi pencari pekerjaan (job seeker).) Maka dari itu edupreneurship penting untuk diajarkan di lembaga Pendidikan, khususnya SMA.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai membangun mental edupreneurship melalui mata pelajaran prakarya di SMA Jati Agung Sidoarjo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan mental kewirausahaan belum banyak mendapat perhatian masyarakat, meskipun kondisi objektif sebenarnya telah memaksa masyarakat melihat ini sebagai alternatif. Menurut Nurkholis Madjid, pendidikan mental merupakan proses yang membutuhkan waktu panjang atau lama dan bisa memakan waktu sampai satu generasi. Proses pembentukan mental kewirausahaan yang lebih alami/ natural harus dilakukan ketika peserta didik mulai masuk Lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sikap mental positif seperti memiliki motivasi tinggi, berani mengambil resiko dan berorientasi ke depan merupakan sikap mental yang dimiliki wirausahawan. Pendidikan SMA Jati Agung mengutamakan mental skill dari pada job skill. Ini berbeda dengan sekolah-sekolah umum di luar yang lebih mengutamakan job skill. Mental skill adalah bagaimana kita mengembangkan diri, memimpin diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan potensi di dalam dan di luar diri kita.

Edupreneurship adalah bagian dari enterpreneurship, yang berkembang di dunia pendidikan. Oleh karena itu pengertain enterpreneurship berkembang sesuai dengan bidang yang dikembangkan Penanaman karakter edupreneur kepada peserta didik yang dilakukan melalui Pendidikan saat ini selaras dengan tujuan perubahan dan revolusi mental yang digaungkan oleh pemerintah. Maka dari itu mengubah paradigma berpikir anak bangsa yang dapat menjadikan Indonesia ke depannya sebagai bangsa yang berani, kreatif, memiliki mental kewirausahaan, sedikit demi sedikit dapat diatasi kemudian dapat membentuk kesejahteraan dan Kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara dapat diwujudkan.

Pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik. Selain sebagai menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, pendidikan juga diharapkan mampu untuk menciptakan peserta didik yang berdaya saing di dunia kerja dan meraih kesuksesan, sehingga mereka akan terhindar dari kata pengangguran. Maka dari itu terciptalah gagasan baru yang diharapkan mampu membawa perubahan dalam dunia pendidikan yaitu edupreneurship. Untuk meningkatkan soft skill peserta didik dapat dilakukan dengan diajarkan kemampuan berwirausaha/ edupreneurship. Keberhasilan dan keunggulan

suatu Lembaga sekolah menengah atas, termasuk juga di SMA Jati Agung Sidoarjo diukur dari seberapa mampu memberdayakan peserta didiknya untuk menjadi orang sukses dan menyumbang kesuksesan pada sekolahnya. Hal ini dapat terwujud melalui edupreneurship dalam mata pelajaran prakarya. Melalui edupreneurship, Lembaga sekolah dapat membekali lulusan mereka supaya memiliki daya saing yang tinggi dengan meningkatkan potensi dan skill mereka, baik berupa inovasi, kreatifitas, dan jiwa kewirausahaan khususnya dibidang Pendidikan.

E. Daftar Pustaka

- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/JIP.V5I2.3721>
- Dhani Kurniawan, 2013, Konsep Dasar Kewirausahaan Dan Proses Kewirausahaan. Eko Agus Alfianto. (2012). Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat. 1, 33–42.
- Hari Lubis. (2014). Perkembangan Konsep Kewirausahaan. 1–32. Harti, A. S. (2020). Modul Ajar Konsep Dasar Dan Prinsip-Prinsip Kewirausahaan.
- Hikmah Muhaimin. (2014). MEMBANGUN MENTAL KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO. al-Ihkâmadia, V o l. 1 No. 1. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/iqtishadia/article/view/370>
- Kurniawan, D. (2013). Konsep Dasar Kewirausahaan Dan Proses Kewirausahaan. 81–96.
- Kurniawati, Indah, Isnanita Noviyan Andriyani, A. (2021). Konsep Kewirausahaan Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kewirausahaan dikelompokkan dalam bidang mu ' amalah yang berkaitan hubungan manusia dengan. 3(1), 61–74.
- Moleong. Lexy J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mukarromah, Safitri, M. (2019). Soft Skill Kewirausahaan Berbasis Syari ' Ah Pada Siswa Sma Muhammadiyah Tambak Kabupaten Banyumas Soft Skill Of Sharia Based Entrepreneurship In Muhammadiyah Tambak High aspek . Aspek perkembangan teknologi membuat perubahan pada laju informasi yang begi. 470– 476.
- Ojat Darajat, S. S. (2015). Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship. 1–53
- Satya, A. (2013). Implementasi Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan di Sanggar Kegiatan Belajar Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id>.
- Sumiyati. 2017. Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship bagi Pendidik PAUD. Alhikmah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education.
- Sutrisno, W. (2017). Edupreneurship sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. 23– 36